

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas adalah penyebaran yang tidak sama atau adanya varians yang tidak sama dari setiap unsur gangguan. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas ini adalah dengan uji *white*. Apabila dalam uji *white* tersebut F-Statistiknya pada probabilitasnya $> 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas. Dapat dilihat hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 5.1 dibawah ini :

TABEL 5.1
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.09222	47.75036	1.132813	0.2590
LOG(PP?)	-0.577556	1.056027	-0.546914	0.5852
LOG(HB?)	-1.766520	0.926605	-1.906443	0.0584
LOG(HJ?)	1.302761	1.913164	0.680946	0.4969
LOG(HK?)	1.391412	0.565463	2.460661	0.0650
LOG(JP?)	-4.137264	3.971899	-1.041634	0.2992

Sumber: hasil olah data eviews 7

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan semua variabel independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Karena nilai probabilitas f-statistik lebih dari $> 0,05$.

2. Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel bebasnya dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel bebas lainnya. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai korelasi yang umum dipakai untuk mengukur ada tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan nilai $< 0,9$. Uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5.2 dibawah ini:

TABEL 5.2
Uji Multikolinearitas

LOG(PP)	LOG(HB)	LOG(HJ)	LOG(HK)	LOG(JP)
1.000000	0.165713	0.058563	0.017522	0.015866
0.165713	1.000000	0.154303	0.254105	0.127016
0.058563	0.154303	1.000000	0.607920	0.764769
0.017522	0.254105	0.607920	1.000000	0.570454
0.015866	0.127016	0.764769	0.570454	1.000000

Sumber: Olah Data Eviews 7

Dari hasil uji multikolinearitas terlihat bahwa dari ke lima variabel terbebas dari uji ini. Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada model ini terbebas dari pelanggaran uji multikolinearitas yang di uji dengan korelasi.

B. Analisis model terbaik

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Pengujian statistik untuk memilih model pertama kali adalah dengan menggunakan uji chow menentukan apakah metode *pooled*

least square atau *fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam membuat regresi data panel. Pemilihan ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut.

TABEL5.3
Analisis Model Terbaik

Variabel Dependen: Permintaan Beras	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	13.49061	8.653921
Standar Error	0.332466	0.251621
Probabilitas	0.0000	0.0000
Pendapatan Per Kapita	0.020168	-0.011755
Standar Error	0.007353	0.007160
Probabilitas	0.0068	0.1024
Harga Beras	0.069055	0.060676
Standar Error	0.006452	0.006429
Probabilitas	0.0000	0.0000
Harga Jagung	0.097799	0.050153
Standar Error	0.013321	0.013134
Probabilitas	0.0000	0.0002
Harga Kentang	0.033962	0.022765
Standar Error	0.003937	0.003901
Probabilitas	0.0000	0.0000
Jumlah Penduduk	0.082749	0.506694
Standar Error	0.027655	0.020041
Probabilitas	0.0032	0.0000
R²	0.999931	0.852081
Fstatistik	73229.48	210.8324
Probabilitas	0.000000	0.000000
Durbin-Watson Stat	1.406532	0.309011

Sumber: Data diolah Eviews7

C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

Dalam menganalisis data panel bisa menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Dari dua model regresi yang dapat digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model *Common Effect*, *Pooled Least Square*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect*, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

1. Uji Chow

Dalam pengujian Uji Chow panel diestimasi menggunakan efek spesifikasi *Fixed*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya menggunakan model *fixed effect* atau *common effect*.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari alpha 5% maka H_0 ditolak. Sehingga, model menggunakan *Fixed Effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *Fixed* adalah sebagai berikut:

TABEL 5.4
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1721.103616	(26,157)	0.0000
Cross-section Chi-square	1068.998000	26	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews7

Hasil olahan diatas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0.0000 sehingga menyebabkan H_0 ditolak maka model *fixed* adalah model yang sebaiknya digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih dari *Fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square lebih besar dari alpha 5% maka H_0 ditolak. Sehingga, model menggunakan *Fixed Effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *Fixed* adalah sebagai berikut:

TABEL 5.5
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	500.741715	5	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews7

Hasil olahan diatas, dihasilkan probabilitas Chi-square sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan dalam model digunakan model *fixed effect*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan dari uji model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi untuk mengolah data panel yang digunakan adalah *Random Model* (RM). Pada uji sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 27 kabupaten/kota selama periode 2010-2016 (7 tahun).

TABEL 5.6
Hasil Estimasi Model Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	13.01361	39.98573	0.0000
LOG(PP?)	0.020168	2.742937	0.0068
LOG(HB?)	0.069055	10.70332	0.0000
LOG(HJ?)	0.097799	7.341895	0.0000
LOG(HK?)	0.033962	8.626108	0.0000
LOG(JP?)	0.082748	2.992157	0.0032
$R^2 = 0.999931$ Fstatistik = 73229.48 Probabilitas = 0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews7

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap analisis pengaruh PDRB, harga beras, harga jagung, harga telur, jumlah penduduk terhadap permintaan beras di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.

$$(Kb) = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(PP?) - \beta_2 \text{LOG}(HB?) + \beta_3 \text{LOG}(HJ?) + \beta_4 \text{LOG}(HT?) + \beta_5 \text{LOG}(JP?) + e$$

Keterangan:

- (KB) = Konsumsi Beras
- LOG(PP?) = Pendapatan Perkapita
- LOG(HB?) = Harga Beras
- LOG(HJ?) = Harga Jagung
- LOG(HT?) = Harga Kentang
- LOG(JP?) = Jumlah Penduduk
- β_0 = Konstanta
- $\beta_0 - \beta_5$ = Koefisien Regresi
- e = *error term*

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$(KB) = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(PP?) - \beta_2 \text{LOG}(HB?) + \beta_3 \text{LOG}(HJ?) + \beta_4 \text{LOG}(HK?) + \beta_5 \text{LOG}(JP?) + et$$

$$KB = 13.49061 + 0.020168 - 0.069055 + 0.097799 + 0.033962 + 0.082749 + et$$

β_0 = Nilai 13.49061 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (pendapatan perkapita, harga beras, harga jagung, harga kentang, dan jumlah penduduk) dianggap konstanta atau tidak mengalami perubahan maka Konsumsi Beras sebesar 13.49061%.

β_1 = Nilai 0.020168 dapat diartikan bahwa ketika pendapatan perkapita naik 1%, maka konsumsi beras mengalami kenaikan sebesar 0.020168%.

β_2 = Nilai 0.069055 dapat diartikan bahwa ketika pendapatan perkapita naik 1%, maka konsumsi beras mengalami penurunan sebesar 0.069055%.

β_3 = Nilai 0.097799 dapat diartikan bahwa ketika pendapatan perkapita naik 1%, maka konsumsi beras mengalami penurunan sebesar 0.097799%.

β_4 = Nilai 0.033962 dapat diartikan bahwa ketika pendapatan perkapita naik 1%, maka konsumsi beras mengalami penurunan sebesar 0.033962%.

β_5 = Nilai 0.082749 dapat diartikan bahwa ketika pendapatan perkapita naik 1%, maka konsumsi beras mengalami penurunan sebesar 0.082749%.

Pada model estimasi diatas, terlihat bahwa adanya pengaruh cross-section di setiap Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat terhadap Permintaan Beras di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Dimana memiliki pengaruh efek cross-section (efek wilayah operasional)

yang bernilai positif, yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 1.146532 di Kabupaten Bogor, 0.857541 di Kabupaten Bandung, 0.598053 di Kota Bandung.

Dari masing-masing daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, daerah tersebut yang memiliki pengaruh paling besar terhadap permintaan beras adalah Kabupaten Bogor. Hal ini terjadi karena Kabupaten Bogor merupakan Kabupaten yang sedang mengalami perkembangan dari sisi jumlah penduduk untuk permintaan beras dari tahun ke tahun. Untuk daerah Kabupaten Majalengka memiliki pengaruh yang sangat kecil dalam permintaan beras sebesar -0.032945.

E. Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan pada tabel 5.7 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.999931 yang artinya bahwa perubahan permintaan beras di Provinsi Jawa Barat 99,99 persen dipengaruhi oleh komponen Pendapatan Per Kapita, Harga Beras, Harga Jagung, Harga Kentang, dan Jumlah Penduduk. Sedangkan 0,1 persen variabel diluar variabel penelitian.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F digunakan untuk signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software *Eviews 7.0*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar

0,0000, (signifikasi pada 5%), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Parsial (t test)

TABEL 5.7
Uji Parsial (t test)

Variabel	t-hitung	Prob
Pendapatan PerKapita	2.742955	0.0068
Harga Beras	10.70354	0.0000
Harga Jagung	7.341942	0.0000
Harga Kentang	8.626213	0.0000
Jumlah Penduduk	2.992218	0.0032

Sumber data : Data diolah Eviews7

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui t hitung untuk variabel Pendapatan Per Kapita sebesar 2.742955 dengan probabilitas 0.0068 signifikasi pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa variabe Pendapatan Per Kapita bepengaruh positif terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Variabel Harga Beras mempunyai t-hiung sebesar 10.70354 dengan probabilitas 0,0000 signifikasi pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa harga beras berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Variabel Harga Jagung mempunyai t-hitung sebesar 7.341942 dengan probabilitas 0.0000 signifikasi pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa harga jagung berengaruh positif terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Variael Harga Kentang mempunyai t-hitung sebesar 8.626213 dengan probabilitas 0,0000 signifikasi pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa Harga Kelor berpegaruh positif terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Variabel Jumlah Penduduk mempunyai t-hitung sebesar 2.992218 dengan probabilitas 0.0032 signifikasi pada $\alpha = 5\%$. Jadi

dapat diartikan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.

F. Elastisitas Permintaan Beras

Hasil analisis elastisitas permintaan beras di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.8
Nilai Elastisitas Permintaan Beras

Variable	Nilai Elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga Beras (X_1)	0.069055		
Harga Jagung (X_2)		0.097799	
Harga Kentang (X_3)		0.033962	
Pendapatan Perkapita (X_4)			0.020168

Sumber: Diadopsi dari tabel 5.6

1. Elastisitas Harga (E_p)

Berdasarkan analisis diketahui besarnya elastisitas harga beras dengan nilai sebesar 0.069055. Hal ini berarti jika harga beras naik 1% maka permintaan beras juga akan naik sebesar 0,069055% begitu juga sebaliknya. Nilai elastisitas bertanda positif menunjukkan bahwa harga beras memiliki hubungan berbanding lurus dengan permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Permintaan beras bersifat inelastis karena koefisien elastisitasnya lebih kecil daripada 1 ($E_p < 1$) yang artinya jumlah beras yang diminta berubah dengan presentase yang lebih kecil daripada perubahan harga beras.

2. Elastisitas Silang (E_c)

Berdasarkan analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas silang dari harga jagung adalah 0.097799, artinya jika harga jagung naik 1% maka permintaan beras naik sebesar 0.097799% begitu juga sebaliknya. Tanda positif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa jagung merupakan barang substitusi dari beras.

3. Elastisitas Pendapatan (E_1)

Berdasarkan analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas silang dari harga jagung adalah 0.097799, artinya jika harga jagung naik 1% maka permintaan beras naik sebesar 0.097799% begitu juga sebaliknya. Elastisitas pendapatan ($E_1 > 0$) menunjukkan bahwa beras termasuk barang normal, artinya jumlah beras yang diminta meningkat apabila pendapatan naik. Akan tetapi karena permintaan beras bersifat inelastis maka apabila terjadi peningkatan pendapatan maka jumlah beras yang diminta berubah dengan proporsi yang lebih kecil dari proporsi kenaikan pendapatan.

G. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (Pendapatan Per Kapita, Harga Beras, Harga Jagung, Harga Kentang, dan Jumlah Penduduk) terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.

1. Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Permintaan Beras di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil penelitian variabel Pendapatan Perkapita mempunyai angka koefisien positif sebesar 2.742955. Dari nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan, jika pendapatan perkapita naik satu satuan maka permintaan beras akan naik sebesar koefisien tersebut. Namun, pada nilai signifikansi variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh atau tidak mempunyai hubungan dengan permintaan beras. Nilai probabilitas pada variabel ini sebesar $0.0068 < 0,05$ yang dapat disimpulkan variabel pendapatan perkapita signifikan terhadap permintaan beras.

Berdasarkan hasil hubungan antara pendapatan perkapita dengan permintaan beras yang signifikan dapat diterima dengan baik. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya pendapatan perkapita masyarakat tidak secara langsung akan menaikkan konsumsi beras mereka. Jika pada nilai koefisien dari hasil regresi yang bersifat positif itu artinya hanya mengalami kenaikan sebesar 0,01%, walaupun angka koefisien bersifat signifikan pada tingkat 5% namun kenaikan pendapatan perkapita tidak langsung berpengaruh pada naiknya permintaan beras. Dapat diasumsikan dengan kenaikan konsumsi beras ketika pendapatan perkapita naik berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi kenaikan yang besar.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di Jawa Barat. Hasil di atas sesuai dengan penelitian Hendrik Mulyo W (2011), pada

penelitian tersebut menghasilkan pengaruh signifikan antara pendapatan perkapita dengan permintaan beras. Hasil penelitian tersebut dapat diterima dengan asumsi semakin tinggi pendapatan perkapita di Kabupaten Klaten yang notabennya masyarakat perkotaan lebih cenderung mementingkan harga, artinya dengan pendapatan yang tinggi masyarakat akan berusaha menunjukkan bahwa makanannya tidak hanya beras, melainkan roti maupun daging. Selain itu pada kondisi terbatas, sebagian besar penduduk di Kabupaten Klaten tetap mengkonsumsi beras karena Klaten merupakan salah satu lumbung padi di Jawa Tengah yang menghasilkan produksi beras yang cukup melimpah, sehingga kebutuhan masyarakat terhadap permintaan beras sudah dapat tercukupi. Sehingga adanya peningkatan maupun penurunan pendapatan penduduk biasanya akan berpengaruh terhadap makanan pendamping beras sebagai bahan tambahan protein maupun vitamin seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Hasil penelitian tersebut diikuti dengan penelitian Miranti Maharganing Utomo (2012) yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan perkapita dengan permintaan beras. Senada dengan penelitian Baja Sukma (2002), yang mempunyai pengaruh nyata antara pendapatan perkapita dengan permintaan beras.

2. Pengaruh Harga Beras Terhadap Permintaan Beras di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

Dari hasil pengolahan regresi, terdapat pengaruh nyata antara permintaan beras dengan harga beras. Hal ini dinyatakan dalam nilai

probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ dan pengaruh permintaan beras dinyatakan mempengaruhi harga beras. Koefisiens pada harga beras sebesar 0.069055 yang berarti, jika harga beras naik satu satuan maka permintaan beras juga naik sebesar nilai koefisien variabel tersebut. Hal ini dapat diasumsikan bahwa beras merupakan barang yang mempunyai sifat inelastis sempurna permintaan. Bahwasannya, kondisi inelastis sempurna ini terjadi apabila tingkat permintaan suatu barang tidak berubah sama sekali atau nol walaupun harga barang berubah. Dapat disimpulkan ketika harga beras di Jawa Barat mengalami kenaikan maka jumlah beras yang diminta juga akan meningkat karena mengingat beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang mayoritas masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras dari komoditas pertanian sebagai bahan pokok atau kebutuhan primer.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di Jawa Barat. Hasil diatas sesuai dengan penelitian Tsamrotul Fuadah (2015) pada penelitian tersebut menghasilkan pengaruh positif dan signifikan antara harga beras dengan jumlah beras yang diminta.

3. Pengaruh Harga Jagung Terhadap Permintaan Beras di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

Suatu barang dikatakan sebagai barang substitusi jika barang tersebut penggunaannya dapat menggantikan barang lain. Pada penelitian ini jagung diasumsikan sebagai barang substitusi bagi beras.

Hasil pengolahan data hubungan antara harga jagung sebagai barang pengganti dan permintaan beras mempunyai koefisien positif dan signifikan. Koefisien pada hubungan harga jagung dan permintaan beras bernilai positif, yang artinya jika harga jagung mengalami kenaikan satu satuan, maka permintaan beras akan mengalami kenaikan sebesar 0.097799 pada nilai koefisien tersebut, sedangkan nilai signifikansi harga jagung terhadap permintaan beras sebesar $0.0000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan harga jagung mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap permintaan beras.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel harga jagung berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di Jawa Barat. Hasil diatas sesuai dengan penelitian Ariz Herdiansyah (2016) mengenai Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Lumajang, yang memperoleh nilai koefisien positif dan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dengan tingkat probabilitas 5%. Jagung merupakan barang substitusi atau barang pengganti. Masyarakat di Kabupaten Lumajang di daerah pedesaan khususnya mencampur jagung dengan beras sebagai bahan makan pengganti beras.

4. Pengaruh Harga Kentang Terhadap Permintaan Beras di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

Suatu barang dikatakan sebagai barang substitusi jika barang tersebut penggunaannya dapat menggantikan barang lain. Pada penelitian ini kentang diasumsikan sebagai barang substitusi bagi beras.

Hasil pengolahan data hubungan antara harga kentang sebagai barang pengganti dan permintaan beras mempunyai koefisien positif dan signifikan. Koefisien pada hubungan harga kentang dan permintaan beras bernilai positif, yang artinya jika harga kentang mengalami kenaikan satu satuan, maka permintaan beras akan mengalami kenaikan sebesar 0.033962 pada nilai koefisien tersebut, sedangkan nilai signifikansi harga kentang terhadap permintaan beras sebesar $0.0000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan harga kentang mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap permintaan beras.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel harga kentang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di Jawa Barat. Hasil diatas sesuai dengan penelitian Hendrik Mulyo W (2011) mengenai Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Klaten, namun tidak menggunakan variabel harga kentang melainkan variabel harga jagung yang memperoleh nilai koefisien positif dan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dengan tingkat probabilitas 5%. Diasumsikan sama-sama sebagai barang pengganti antara variabel harga kentang dan harga jagung yang mempengaruhi permintaan beras dengan koefisien sama-sama positif dan signifikan.

5. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Beras di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

Jumlah penduduk di Indonesia hampir setiap tahunnya semakin meningkat, baik karena angka kelahiran yang mengalami kenaikan setiap

tahunnya ataupun angka kematian yang menurun setiap tahunnya. Provinsi Jawa Barat salah satu Provinsi yang mempunyai angka kenaikan yang tinggi untuk jumlah penduduknya.

Berdasarkan analisis jumlah penduduk menghasilkan koefisien positif 0.082749. Hal ini menunjukkan bahwa bila jumlah penduduk naik maka jumlah permintaan atau konsumsi beras di Provinsi Jawa Barat akan mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil regresi jumlah penduduk mempunyai nilai signifikan sebesar $0.0032 < 0,05$ yang dapat disimpulkan mempunyai pengaruh atau hubungan antara jumlah penduduk dengan permintaan beras.

Hasil analisis pada penelitian ini dapat dimengerti karena terdapat keterkaitan yang erat antara jumlah penduduk dengan permintaan beras. Gambaran jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dengan adanya peningkatan jumlah penduduk akan mengakibatkan meningkatnya permintaan beras.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di Jawa Barat. Hasil diatas sesuai dengan penelitian Endang Wiwin (2010), mengenai Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Pati, yang memperoleh nilai koefisien positif dan mempunyai nilai signifikan terhadap permintaan beras.